

YAYASAN LAGZIS PEDULI

**(Studi Peran Komunitas Sahabat Muda Dalam Membentuk
Karakter, Kompetensi, Dan Kepemimpinan Kader Mahasiswa Di
Surabaya)**

TESIS



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH :

**WIDATUL LUTHFIYAH
NIM : F52919283**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Widatul Luthfiyah

NIM : F52919283

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Januari 2021

Saya yang menyatakan,



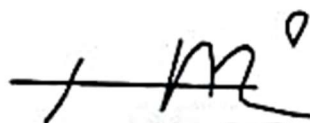
Widatul Luthfiyah

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “ YAYASAN LAGZIS PEDULI (Studi Peran Komunitas Sahabat Muda Dalam Membentuk Karakter, Kompetensi, dan Kepemimpinan Kader Mahasiswa Di Surabaya)” yang telah ditulis oleh Widatul Luthfiyah ini telah disetujui pada tanggal 29 Januari 2021.


Oleh

PEMBIMBING I,



Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag.
NIP. 195601031985031002

PEMBIMBING II,



Dr. H. Suis, M. Fil. I
NIP. 196201011997031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis berjudul “**YAYASAN LAGZIS PEDULI : Studi Peran Komunitas Sahabat Muda Dalam Membentuk Karakter, Kompetensi, dan Kepemimpinan Kader Mahasiswa di Surabaya**” yang ditulis oleh Widatul Luthfiah NIM F52919283, ini telah diuji dalam ujian tesis pada tanggal 17 Maret 2021.

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. H. Husein Aziz, M.Ag (Ketua)
2. Dr. H. Suis, M.Fil.I (Sekretaris)
3. Dr. H. Abd. Basith Junaidy, M.Ag (Penguji I)
4. Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I (Penguji II)

Surabaya, 24 Maret 2021



Prof. Dr. H. Aswadi, M. Ag.

NIP. 1960044121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : WIDATUL LUTHFIYAH
NIM : F52919283
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/STUDI ISLAM
E-mail address : widatulluthfiyah27@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

.....
.....
.....
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Maret 2021

Penulis

(WIDATUL LUTHFIYAH)

Sejalan dengan berkembangnya program dan layanan donatur, lembaga Lagzis Peduli mulai melebarkan pelayanan dengan membuka cabang di berbagai kota. Berawal dari Malang, kemudian Pasuruan, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Ponorogo, Madiun, Kediri, Surabaya bahkan sampai saat ini ke seluruh Indonesia.

Masing-masing kota cabang Lagzis Peduli memiliki program lokal dan program yang selaras untuk semua kota. Program unggulannya tetap pemberdayaan kaum dhuafa yang di setel di semua kota dengan membangun sistem “kerelawanan”. Sedangkan untuk program lokal ada bermacam-macam. Contohnya di Banyuwangi fokus untuk pelayanan pendidikan dengan membangun gedung paud dan TK. Di Malang membangun gedung untuk dijadikan TPQ. Di Surabaya bekerja sama dengan fashion muslim membentuk toko busana muslim.

Dalam mengatur semua program yang diusung, Lagzis Peduli selain merekrut karyawan juga merekrut relawan sebagai penggerak program sosial yang langsung turun ke lapangan. Namun dalam perjalanannya tidak luput dari kekhawatiran bapak Deddy Wahyudi selaku Direktur pertama Lagzis Peduli. Beberapa pelamar kerja atau pun yang mendaftar sebagai relawan adalah anak muda yang berlatar belakang sarjana. Gelar yang mereka gunakan untuk mendaftar sangat berbeda dengan posisi yang dilamar. Ia juga melihat banyaknya permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti ketidakberdayaan anak muda, banyak sarjana yang menganggur dan bingung mencari pekerjaan.

Permasalahan lain yang menjadi titik perhatiannya adalah sikap dari para karyawan dan relawan Lagzis Peduli sendiri. Bapak Deddy Wahyudi melihat

sikap mereka masih menunjukkan mental karyawan. Padahal dalam membuat program dibutuhkan kreatifitas juga sikap pemimpin (leadership). Mereka hanya patuh, nurut tanpa ada keinginan untuk maju. Dari sinilah Lagzis Peduli mulai melakukan perubahan dengan membentuk sebuah komunitas yang berfokus pada pemberdayaan anak muda, yaitu komunitas Sahabat Muda.

Komunitas Sahabat Muda terbentuk tidak hanya dilatar belakangi oleh keprihatinan direktur terhadap permasalahan anak muda, tetapi disamping itu ada sebuah energi yang paling menyokong. Ketika bapak Deddy Wahyudi ke Turki ia menemukan sebuah fakta bahwa orang-orang Turki bahkan ulama Turki percaya Kebangkitan Islam ketiga ada di bumi Indonesia. Selepas dari Turki ia segera membentuk komunitas Sahabat Muda yang berisikan anak muda usia 17-25 tahun. Ia beranggapan bahwa anak muda merupakan penerus bangsa, jadi harus dipersiapkan untuk menyambut Kebangkitan Islam tersebut.

Komunitas Sahabat Muda kemudian didirikan pada tanggal 9 September 2014 dengan tujuan membina, memberikan pelatihan dan memberikan beberapa usaha kepada para anak muda (mahasiswa), guna ikut andil dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada demi menyambut Kebangkitan Islam yang diyakini. Diantara program utama komunitas Sahabat Muda adalah membina Karakter atau amaliyah, melatih kompetensi dan menyiapkan pemimpin masa depan. Secara singkatnya Komunitas Sahabat Muda bertujuan menjadikan kadernya sebagai sosok *Social Entrepreneur*⁵ dengan bekal atau indikator tiga komponen di atas.

⁵ Sosok *Social Entrepreneur* adalah : a). *Entrepreneurial*: kewirausahaan: mereka mengambil sumber daya yang tidak dimanfaatkan, dibuang dan menemukan cara mengurus untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi. b). *Innovative*: mereka menciptakan dan menciptakan produk baru, cara baru untuk mempersatukan masalah, dengan menyatukan pendekatan yang secara

Dalam perjalanannya Sahabat Muda mulai menjadi pijakan bagi para mahasiswa dalam melatih karakter, kompetensi dan kepemimpinan khususnya mahasiswa Surabaya. Dengan kata lain Komunitas ini menjadi tangga bagi mereka dalam menggapai sosok ideal *Social Entrepreneur*. Sahabat Muda sendiri sampai berhasil naik ke fase membangun sistem yang awalnya masih berada pada fase pertama yaitu aktifitas dapat berjalan. Pada fase Membangun sistem inilah yang akan menjadi fokus bahasan penelitian.

Dalam kurun waktu 5 tahun, dimulai dari fase awal sampai fase membangun sistem Sahabat Muda sudah melahirkan beberapa alumni atau kader yang kemudian dijadikan patokan atas keberhasilan program komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli. Namun tidak semua yang pernah berlatih di Komunitas Sahabat Muda berhasil menjadi sosok *Social Entrepreneur*. Ada beberapa kader yang berhasil menjadi supervisor dan manajer dalam dunia profesional. Ada juga yang mulai merintis usaha pribadi, bisnis Sosial dan ada pula yang masih menjadi karyawan.

Fakta di atas bukan berarti para kader berhasil seluruhnya menjadi sosok *Social Entrepreneur*. Kebanyakan hanya di dominasi oleh salah satu dari tiga indikator *Social Entrepreneur* yang diusung Komunitas Sahabat Muda. Supervisor dan Manajer pada perusahaan umum menunjukkan kader tersebut lebih condong pada aspek kompetensi dan *Leadership*. Karyawan condong kepada kompetensi, merintis usaha condong pada kompetensi dan *Leadership*, yang terakhir merintis *Social Bussiness* sendiri menjadi satu-satunya kandidat kader yang berhasil menyerap sosok *Social Entrepreneur* yang diharapkan. Melihat

2. Dapat dijadikan bahan referensi mengenai kajian manajemen sumber daya manusia dalam suatu lembaga
3. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis
 - a. Secara teoritis adalah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai peran komunitas bagi kader anggotanya, terkhusus komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli
 - b. Secara praktis diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga lain dalam melakukan manajemen SDM, dan menjadi masukan bagi pihak Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli dalam membina kadernya terutama menyiapkan bekal ketika resign dari lembaga nantinya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang penulis usung memiliki beberapa persamaan pada beberapa penelitian diantaranya, *pertama* yang ditulis oleh Usman Maarif yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia Masjid : Studi Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Rekrutmen dan Seleksi. Karya ilmiah ini mengungkapkan bahwa perencanaan rekrutmen karyawan masjid Baitul Falah memiliki beberapa poin seperti mendapatkan karyawan yang sesuai dengan lowongan yang ada dengan kemampuan yang memadai, menjadikan kecakapan sebagai tolak ukur dalam seleksi, pengumuman rekrutmen disebar melalui internet dan referensi dari pengurus masjid sendiri.

Secara umum proses rekrutmen oleh Masjid Baitul Falah sudah berhasil namun ada beberapa juga yang kurang. Oleh karena itu Usman Maarif menambahkan bahwa ada tiga hal yang menjadi rekomendasi program berikutnya yaitu: metode rekrutmen melalui referensi sebagai metode yang lebih efektif dan efisien daripada metode pengumuman atau iklan lowongan di internet, perlunya perumusan tentang cara mengetahui kepribadian yang kurang baik dan tidak sesuai dengan kriteria karyawan di masjid Baitul Falah, terakhir yaitu melakukan pengumuman lewat grup media sosial seperti *WhatsApp* pada komunitas masjid atau TPA.⁷

Kedua karya ilmiah yang ditulis oleh Sofia Nurjannah dengan judul Strategi dan Kontribusi Kegiatan *Social Entrepreneurship* dalam Pemberdayaan Anak Muda di Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzsi Peduli. Menjelaskan bahwa kegiatan *Social Entrepreneurship* pada Komunitas Sahabat Muda termasuk ke dalam organisasi kerelawanan dengan misi meningkatkan kesejahteraan maupun pemberdayaan masyarakat.

Strategi yang digunakan dalam menjadikan para anak muda menjadi seorang *Social Entrepreneur* adalah dengan memberikan pelatihan seperti pelatihan karakter, pelatihan keterampilan atau kompetensi, dan pelatihan kepemimpinan. Dari pelatihan-pelatihan tersebut diharapkan dapat memenuhi ekspektasi dari Komunitas Sahabat Muda sendiri, yaitu mereka para anak muda

⁷ Usman Maarif, “Manajemen Sumber daya Manusia Masjid: Studi Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Rekrutmen dan Seleksi atas Karyawan Masjid Baitul Falah Ngagel Jaya Tengah Surabaya, (Tesis, Uin Sunan Ampel Surabaya, 2017), 96.

(mahasiswa) mampu mendirikan usaha sendiri yang nantinya dapat bermanfaat untuk orang lain atau lingkungan yang ada disekitarnya.⁸

Ketiga, sebuah karya tulis yang ditulis oleh Nyda Dusturiya dengan judul Strategi Pengembangan Kompetensi Dalam Membangun *Social Entrepreneur* Bagi Mahasiswa Di Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli Surabaya. Dapat dipaparkan bahwa praktik pelatihan kompetensi pada Komunitas Sahabat Muda terdapat perubahan besar. Hal ini disebabkan oleh perubahan fokus sasaran yang awalnya membina dhuafa secara langsung bergeser menjadi fokus membina relawan Sahabat Muda sendiri.

Kompetensi yang dilatih dibagi menjadi dua bagian, yakni kompetensi utama dan kompetensi penunjang. Kompetensi utama terdiri dari *Fundraising*, sahabat peduli, pelayanan donatur dan bisnis sosial. Kompetensi penunjang terdiri dari administrasi dan keuangan, HRD dan Alat/Rumah Tangga.⁹

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Ovin Bella Safura dan Agus Purnomo. Berjudul Peran Lembaga Jaringan Kemanusiaan Jawa timur (JKJT) Dalam Mewujudkan Anak Jalanan yang Berkarakter di Kecamatan Lowokwaru Malang. Kehidupan anak jalanan yang rawan dengan kekerasan senantiasa menjadi hal yang memprihatinkan. Begitu pula dengan keterbatasan yang mereka miliki membuat karakter mereka rendah dan lebih suka denga kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasna psikologis. Oleh karena itu Lembaga JKJT hadir untuk

⁸ Sofia Nurjannah, "Strategi Dan Kontribusi Kegiatan Social Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Anak Muda Di Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli Surabaya", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2015), 84.

⁹ Nyda Dusturiya, "Strategi Pengembangan Kompetensi Dalam Membangun Social Entrepreneur Bagi Mahasiswa Di Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli Surabaya", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 100.

menanamkan nilai-nilai karakter positif, diantaranya : (1) nilai religius, tercermin saat berdoa sehari-hari, bersalaman dengan relawan JKJT dan mengajarkan tuntunan sholat. (2) nilai jujur, tercermin saat menyampaikan apa adanya, (3) nilai kreatif tercermin dengan membuat kerajinan tangan, (4) nilai cinta tanah air tercermin saat merayakan kemerdekaan RI, (5) nilai tanggung jawab tercermin dari tugas yang dilaksanakan dan (6) nilai peduli sosial tercermin saat mengajarkan anak jalanan peka dan membantu kesulitan orang lain.¹⁰

Kelima, jurnal berjudul Pengaruh Peranan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya, dan Kompetensi Guru Terhadap Karakter Siswa Kelas XI IPS dalam Pembelajaran Ekonomi di SMA 2 Kudus ditulis oleh Pandhu Akbar Negara dan Lyna Latifah. Dideskripsikan pada jurnal ini bahwa peranan keluarga sangatlah penting dalam membentuk karakter siswa sebagai lingkungan sosial yang pertama. Adanya interaksi antar anggota keluarga yang satu dengan yang lain menyebabkan anak menyadari bahwa dirinya itu makhluk individu dan makhluk sosial. Siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga yang harmonis tentu akan mempunyai karakter yang lebih baik dibanding siswa yang tumbuh di lingkungan sebaliknya.

Selanjutnya interaksi antar teman sebaya menjadi faktor penting lainnya dalam pembentukan karakter siswa. Fungsi teman sebaya adalah anak belajar memainkan peranan sosial baru yang tidak didapatkan di rumah. Peranan itu antara lain anak akan berperan sebagai musuh, sahabat, dan pencetus ide. Sehubungan dengan peran sebagai pencetus ide siswa akan memiliki kesempatan

¹⁰ Ovin Bella Safura dan Agus Purnomo, “Peran Lembaga Jaringan Kemanusiaan Jawa timur (JKJT) Dalam Mewujudkan Anak Jalanan yang Berkarakter di Kecamatan Lowokwaru Malang”, *Indonesian Journal of Social Science Education*, Nomor 2, (Juli, 2019), 236.

untuk menunjukkan kemampuannya dan kemudian akan mendapat umpan balik sehingga siswa dapat melakukan evaluasi pada kemampuan tersebut.¹¹

Yang tidak kalah pentingnya lagi adalah kompetensi guru. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi kepribadian guru untuk menjadi bijaksana. Karena guru selain mengajar juga mendidik yang secara langsung dampaknya akan diterima oleh siswa.

Keenam, jurnal oleh Yunita Dyah Kususmaningrum dan Sulasminten yaitu Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik di SMA AL-HIKMAH Surabaya. Dapat disimpulkan bahwa peran guru antara lain, memberikan keteladanan dengan cara memberikan contoh yang baik, seperti mengajak do'a bersama, hafalan Al-Qur'an, buka puasa setiap senin dan kamis. Kemudian sebagai inspirator; memberikan semangat untuk rajin belajar, sebagai motivator dengan cara memberi motivasi dan *Home Visit*, sebagai Dinamisator dengan cara memberikan tugas kelompok dan individu, kemudian sebagai evaluator dengan memberikan penilaian kepada siswa.

Dalam membentuk karakter tentunya ada kendala-kendala yang ditemui yaitu terdapat peserta didik yang kurang mendapat perhatian dari orang tuanya dan kurang dapat bersosialisasi dengan teman sebaya. Untuk itu para guru memunculkan usaha-usaha untuk menanggulangi kendala-kendala tersebut. Pada peserta didik yang kurang mendapat perhatian orang tua akan dipantau dan didekati sedang pada peserta didik yang tidak mudah bersosialisasi akan selalu

¹¹ Pandhu Akbar Negara dan Lyna Latifa, "Pengaruh Peranan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya, dan Kompetensi Guru Terhadap Karakter Siswa Kelas XI IPS Dalam Pembelajaran Ekonomi Di SMA 2 Kudus", *Economic Education Analysis Journal*, Nomor 4, (Januari, 2015), 208.

diberi motivasi. Selain itu para guru di SMA AL-Hikmah juga selalu memberikan motivasi agar siswa lebih meningkatkan belajarnya.¹²

Ketujuh, jurnal dengan judul Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Anak Di Kampung Lawas Maspati Surabaya oleh Eilysa Sarasati Hana Sirais dan Agus Satmoko Adi. Karya ilmiah ini mengatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya wawasan orang tua tentang nasionalisme, kesadaran orang tua terhadap pentingnya nasionalisme, pengaruh globalisasi, lingkungan kampung, dan tokoh masyarakat.

Dari faktor-faktor di atas maka muncul wujud sikap nasionalisme anak di Kampung Lawas Maspati sebagai berikut: (a) mengakui dan menghargai keanekaragaman yang ada meliputi menerapkan budaya tegur sapa, sikap saling tolong-menolong, menghormati tetangga yang melakukan ibadah, (b) sikap cinta tanah air meliputi, turut menggunakan baju batik saat menyambut wisatawan, (c) bangga menjadi bagian negara Indonesia meliputi, memilihkan permainan tradisional, menyenangi permainan, kesenian, tradisi dan budaya yang ada serta memperingati hari kemerdekaan Indonesia, (d) ikut memajukan negara dan mengharumkan negara Indonesia meliputi, mematuhi peraturan yang ada dan mencetak prestasi di Kampung Lawas Maspati dengan menyebar luaskan kampung hingga dikenal ke Mancanegara.¹³

¹² Yunita Dyah Kusumaningrum dan Sulasminten, “ Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik DI SMA Al-Hikmah Surabaya”, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, Nomor 4, (April, 2014), 198-199.

¹³ Eilysa Sarasati Hana Sirais dan Agus Satmoko Adi, “ Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Anak Di Kampung Lawas Maspati Surabaya”, *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Nomor 2, (2019), 1082.

Kedelapan, jurnal oleh Amelia Afrianty dan Listyaningsih dengan judul Peran Anggota Komunitas Berbagi Nasi (BARNAS) Dalam Membangun Sikap Peduli Sosial Masyarakat di Kota Mojokerto. Terdapat dua peran yang dijalankan oleh anggota komunitas Berbagi Nasi yaitu sebagai pemberi contoh serta mengembangkan aktivitas berbagi nasi dengan melibatkan anggota keluarga terutama yang masih berusia dini dalam kegiatan berbagi nasi, juga peran memberi inspirasi untuk masyarakat dalam membentuk komunitas serupa yakni komunitas Pelajar Mojokerto Berbagi. Strategi yang dilakukan dengan cara mengajak langsung untuk mengikuti kegiatan berbagi dan mengajak secara tidak langsung melalui media sosial.¹⁴

Kesembilan, Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas oleh Yunisca Nurmalisa dan Muhammad Mona Adha. Lembaga Sosial dalam karya ini sangat umum, seperti keluarga, lembaga pendidikan, lembaga agama dan aparat penegak hukum. Masing-masing lembaga tersebut memiliki peran masing-masing. Keluarga menjadi lembaga paling inti dalam membentuk moral remaja kemudian disusul lembaga pendidikan. Sekolah menjadi lembaga sosial yang penting karena terlibat langsung dalam pembentukan karakter, budi pekerti, dan perilaku seorang peserta didik. Poin ketiga yaitu Lembaga Agama yang menjadi pusat pedoman manusia dalam berbuat, berucap, dan bertingkah laku yang tentunya dapat diwakilkan oleh tokoh agama. Terakhir

¹⁴ Amelia Afrianty dan Listyaningsih, “ Peran Anggota Komunitas Berbagi Nasi (BARNAS) Dalam Membangun Sikap Peduli Sosial Masyarakat di Kota Mojokertp”, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Nomor 1, (Juli, 2018), 59.

		usaha sendiri yang nantinya dapat bermanfaat untuk orang lain atau lingkungan yang ada disekitarnya		
3	Strategi Pengembangan Kompetensi dalam Membangun <i>Social Entrepreneur</i> Bagi Mahasiswa di Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli Surabaya a. Peneliti: Nyda Dusturiya b. Tahun: 2018 c. Metode Penelitian : Kualitatif d. Teori: Teori kompetensi oleh Spencer	Strategi yang digunakan yaitu dengan melatih kompetensi. Diantaranya ada dua bagian, yakni kompetensi utama dan kompetensi penunjang. Kompetensi utama terdiri dari <i>Fundraising</i> , sahabat peduli, pelayanan donatur dan bisnis sosial. Kompetensi penunjang terdiri dari administrasi dan keuangan, HRD dan Alat/Rumah Tangga	1. Objek penelitian: Kader Mahasiswa pada Komunitas Sahabat Muda 2. Metode Penelitian: Kualitatif	1. Subjek Penelitian: Peran komunitas Sahabat Muda dalam membentuk karakter, kompetensi, dan kepemimpinan Kader Mahasiswa
4	Peran Lembaga Jaringan Kemanusiaan	Lembaga JKJT berperan dalam menanamkan nilai-	1. Metode penelitian: Kualitatif	1. Objek Penelitian: Kader

	<p>Akbar Negara dan Lyna Latifah</p> <p>b. Tahun: 2015</p> <p>c. Metode Penelitian: Kuantitatif</p> <p>d. Teori: teori peran lembaga</p>	<p>dirinya itu makhluk individu dan makhluk sosial. Sedangkan Fungsi teman sebaya adalah anak belajar memainkan peranan sosial baru yang tidak didapatkan di rumah.</p> <p>Peranan itu antara lain anak akan berperan sebagai musuh, sahabat, dan pencetus ide. Yang tidak kalah penting lagi adalah karakter guru.</p>		<p>Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli)</p>
6	<p>Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik di SMA AL-HIKMAH Surabaya.</p> <p>a. Peneliti: Yunita Dyah Kususmaningrum dan Sulasminten</p> <p>b. Tahun: 2014</p> <p>c. Metode</p>	<p>Dapat disimpulkan bahwa peran guru antara lain, memberikan keteladanan dengan cara memberikan contoh yang baik, sebagai inspirator, sebagai motivator, sebagai dinamisator, dan sebagai evaluator.</p>	<p>1. Subjek penelitian: peran lembaga sosial</p> <p>2. Unit analisis: membentuk karakter dan kepemimpinan</p> <p>3. Metode penelitian: kualitatif</p>	<p>1. Objek penelitian: Kader Mahasiswa Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli</p> <p>2. Teori : menggunakan Teori peran Biddle dan Thomas,</p>

Diungkapkan oleh ahli lain yaitu Linton bahwa peran mencakup perilaku, sikap, dan nilai sosial yang berasal dari masyarakat untuk setiap orang yang menduduki status tertentu, yang mana menunjukkan jumlah total dari pola budaya yang terkait dengan status tertentu.

Menurut Marton peran merupakan polah tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Sedangkan Ogburn dan Nimkoff menyatakan bahwa peran adalah pola perilaku yang diharapkan dan disetujui secara sosial, yang terdiri dari tugas dan hak istimewa yang terkait dengan posisi tertentu dalam suatu kelompok. Selanjutnya adalah peran menurut Dougherty dan Pritchard bahwa teori peran memberikan suatu kerangka konseptual dalam studi perilaku di dalam organisasi. Peran melibatkan pola penciptaan produk sebagai lawan dari perilaku atau tindakan.

Dengan demikian dapat penulis ungkapkan bahwa peran merupakan serangkaian aturan yang dijalankan seseorang, kelompok, atau organisasi dalam mencapai tujuan tertentu sehingga dapat dihasilkan produk yang diharapkan masyarakat. Dalam menjalankan aturan tersebut muncul interaksi antara orang dan perilaku serta lingkungan sekitar. Peran biasanya dimiliki atau melekat pada seseorang, kelompok, atau organisasi yang memiliki kedudukan.

4. Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan dinilai cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Beberapa pengertian karakter telah dijelaskan oleh beberapa ahli.

Lc. Pembina Manajemen Dr. Ir. Sahri Muhammad dan Deddy Wahyudi sebagai Direktur.

Sebelumnya, kelima pendiri Lagzis Peduli sangat aktif dalam bidang dakwah pada masa kuliah. Tahun 1991 mahasiswa Fakultas Pertanian Unibraw mengadakan kegiatan sosial dan galang dana untuk membantu mengatasi kristenisasi di wilayah Malang Selatan. Hal ini yang menjadi awal alasan mereka terus ingin fokus di kegiatan sosial. Selanjutnya mereka membangun Lembaga Swadaya pada tahun 1994 untuk mendanai Da'i di pedesaan. Karena kesamaan visi dalam dakwah dan kepiawaian mereka dalam mengelola lembaga ini, mereka diminta untuk mengelola Lembaga Zakat Universitas Brawijaya Malang, yang mana saat itu tahun 1995 menjadi Lembaga Zakat pertama di Perguruan Tinggi Negeri. Karena kegigihan mereka dalam dakwah akhirnya pada tahun 1999 mendirikan Lembaga Zakat di luar kampus yang tidak beraliansi kemanapun untuk meneruskan kegiatannya.

Lagzis Peduli didirikan berdasarkan akta pendirian nomor 73, tanggal 27 agustus 2010, dan akte perbaikan nomor 34, tanggal 20 Oktober 2010, yang dibuat ole Edi Priyono, Sarjana Hukum, Notaris Jakarta, dan didaftarkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia nomor : AHU-4566.AH.01.04, Tahun 2010, tanggal 01 Nopember 2010, tentang Pengesahan Yayasan. Perubahan akta, sesuai dengan akta nomor : 4, tanggal 21 September 2016, yang dibuat oleh H. Noor Almsjah, Sarjana Hukum, Notaris Surabaya. Keputusan Menteri Hukum dan HAM Republik Indonesia nomor : AHU-AH.01.06-0004493, tanggal 14 Nopember 2016,

gedung untuk dijadikan TPQ. Di Surabaya bekerja sama dengan fashion muslim membentuk toko busana muslim.

Dalam mengatur semua program yang diusung, Lagzis Peduli selain merektur karyawan juga merektur relawan sebagai penggerak program sosial yang langsung turun ke lapangan. Namun dalam perjalanannya tidak luput dari kekhawatiran bapak Deddy Wahyudi selaku Direktur pertama Lagzis Peduli. Beberapa pelamar kerja atau pun yang mendaftar sebagai relawan adalah anak muda yang berlatar belakang sarjana. Gelar yang mereka gunakan untuk mendaftar sangat berbeda dengan posisi yang dilamar. Ia juga melihat banyaknya permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat seperti ketidakberdayaan anak muda, banyak sarjana yang menganggur dan bingung mencari pekerjaan.

Permasalahan lain yang menjadi titik perhatiannya adalah sikap dari para karyawan dan relawan Lagzis Peduli sendiri. Bapak Deddy Wahyudi melihat sikap mereka masih menunjukkan mental karyawan. Padahal dalam membuat program dibutuhkan kreatifitas juga sikap pemimpin (leadership). Mereka hanya patuh, nurut tanpa ada keinginan untuk maju. Dari sinilah Lagzis Peduli mulai melakukan perubahan dengan membentuk sebuah komunitas yang berfokus pada pemberdayaan anak muda, yaitu komunitas Sahabat Muda.

Komunitas Sahabat Muda terbentuk tidak hanya dilatar belakangi oleh keprihatinan direktur terhadap permasalahan anak muda, tetapi disamping itu

ada sebuah energi yang paling menyokong. Ketika bapak Deddy Wahyudi ke Turki ia menemukan sebuah fakta bahwa orang-orang Turki bahkan ulama Turki percaya Kebangkitan Islam ketiga ada di bumi Indonesia. Selepas dari Turki ia segera membetuk komunitas Sahabat Muda yang berisikan anak muda usia 17-25 tahun. Ia beranggapan bahwa anak muda merupakan penerus bangsa, jadi harus dipersiapkan untuk menyambut Kebangkitan Islam tersebut.

Komunitas Sahabat Muda kemudian didirikan pada tanggal 9 September 2014 dengan tujuan membina, memberikan pelatihan dan memberikan beberapa usaha kepada para anak muda (mahasiswa), guna ikut andil dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada demi menyambut Kebangkitan Islam yang diyakini. Diantara program utama komunitas Sahabat Muda adalah membina Karakter atau amaliyah, melatih kompetensi dan menyiapkan pemimpin masa depan. Secara singkatnya Komunitas Sahabat Muda bertujuan menjadikan kadernya sebagai sosok *Social Entrepreneur* dengan bekal atau indikator tiga komponen di atas.

Karakter yang dipilih berupa delapan karakter Islami yang wajib dilaksanakan oleh semua anak muda yang tergabung dalam relawan komunitas Sahabat Muda. Yaitu berupa Sholat lima waktu, shoat rawatib, sholat tahajud, sholat dhuha, sedekah, membaca Al-qur'an, menabung haji, dan olahraga.

Untuk menunjang kapasitas diri maka selain membina krakter para relawan juga dilatih berbagai kompetensi, diantaranya fundraising, pelayanan donatur, pelayanan majalah donatur, pelayanan dhuafa, relawan bencana alam,

tidak mencatat usia, siapapun bisa menjadi relawan. Setelah tujuan kegiatan selesai, tugas relawan juga ikut selesai. Sangat berbeda dengan konsep relawan yang diusung Sahabat Muda. Relawan yang dimaksud adalah anggota Sahabat Muda itu sendiri. Mereka dilatih, dibina dan dibekali dengan program-program dalam Sahabat Muda. Ketika kegiatan selesai mereka masih melanjutkan kegiatan yang lain, karena selama menjadi anggota Komunitas Sahabat Muda mereka tetap membawa gelar relawan.

Kegiatan yang dilakukan Sahabat Muda selalu mencantumkan target. Apapun bentuk kegiatannya harus mengacu pada target yang ditentukan, karena memang relawan dilatih memiliki jiwa profesional. Sebelumnya program Lagzis Peduli hanya terfokus pada kegiatan penyaluran, sedangkan Sahabat Muda tidak hanya itu mereka dilatih mulai dari mencari dana, menyalurkan hingga follow up kegiatan.

Teknik Penyaluran bantuan oleh Lagzis Peduli terbagi menjadi tiga cara; *pertama* Bantuan Karitatif, merupakan bantuan yang langsung habis dapat berupa pangan dan beasiswa. Program karitatif terbagi menjadi tiga bagian yaitu Komunitas Peduli (KP), Layanan Dhuafa (LD), dan Tanggap Darurat (TGD). KP disebut sebagai kegiatan karitatif yang melibatkan donatur secara langsung dalam penyalurannya, bentuknya dapat berupa berbagi bersama anak yatim, bantuan pangan dan pakaian kepada anak-anak yatim. LD menjadi kegiatan Lagzis Peduli dengan berusaha secara aktif menjemput jika ada dhuafa yang tengah kesusahan atau terkena musibah. Layanan ini lebih kepada jasa dengan ambulance gratis sebagai sarannya. Lagzis juga

kader tersebut diberi kambing untuk kemudian dijadikan objek praktek dari ilmu ketika mengikuti pelatihan. Pelatihan yang dipilih tentu bukan sembarangan, harus yang memiliki manfaat berkepanjangan bagi lembaga yang diajak berlatih.

Dengan adanya komunitas Sahabat Muda Lagzis Peduli memilih GMO tipe kedua. Ilmu dan pengetahuan yang didapat oleh anggota Sahabat Muda bisa langsung dipraktekkan dan diharapkan dapat dikembangkan lagi ketika sudah lulus. Hal ini sudah pasti menjadi terobosan baru bagi Lembaga-lembaga sosial dalam memberdayakan masyarakat. Terutama Yayasan Lagzis Peduli menjadi satu-satunya LSM yang fokus dalam memberdayakan anak muda generasi penerus bangsa.

dhuha. Tentu yang menjadi prioritas adalah ibadah wajib terlebih dahulu, baru dilanjutkan ibadah sunnah yang ringan. Selanjutnya Relawan Pendamping mulai mengerjakan tabung haji dan sedekah, kemudian Relawan Koordinator mulai belajar mengerjakan olahraga dan penerapan gaya hidup sehat. Walaupun memiliki prioritas di setiap level relawan, tidak serta-merta melupakan amaliyah yang dikerjakan pada saat masih level RB. Relawan Pendamping dan Relawan Koordinator harus sudah konsisten dengan amaliyah sebelumnya sebelum naik level.

Untuk mengawasi pelaksanaan delapan karakter/amaliyah, maka dibentuk sistem pendampingan mentor karakter dan Rumah Relawan serta dilengkapi kartu/lembar karakter sebagai alat untuk mempermudah. Dalam sistem mentor, setiap relawan akan memiliki mentor karakter yang bertugas mengingatkan serta mengevaluasi kartu karakter mereka. Mentor karakter yang dipilih merupakan relawan yang berada satu atau lebih dua level di atasnya. Bila relawan baru maka yang menjadi mentor karakternya adalah relawan pendamping. Relawan pendamping memiliki relawan koordinator sebagai mentor karakter, sedangkan relawan koordinator atau relawan pemimpin lainnya melaporkan kartu karakter langsung kepada pembina. Dalam pelaporannya juga dilengkapi sistem yang sudah terjadwal. Relawan wajib melaporkan kartu karakter setiap hari. Batas pelaporannya sampai pukul 20.00 WIB.

Rumah Relawan (RR) dijadikan sebagai sarana pembinaan karakter setelah sistem pendampingan mentor relawan. Setiap relawan di

mereka kerjakan. Pada dua tipe ini ide bawahan kurang diperhitungkan, hanya mengedepankan ide pribadi.

Ketiga tipe kepemimpinan *Distributed*, merupakan kepemimpinan dengan cara memberikan tugas memimpin pada bawahan di lingkup tertentu. Pada tipe ini pemimpin mulai mencetak pemimpin-pemimpin baru dengan tetap memberikan pengawasan. Gaya yang dimunculkan pada tipe ini lebih kepada, *Coaching*, *participating* dan *delegating* sekaligus. Di tahap awal pemimpin akan memusatkan perhatian pada proses *coaching*, ia mulai membagi persoalan dengan bawahan juga mendengarkan ide dari bawahan. Tidak jarang pula pemimpin ikut memberikan koreksi dan arahan pada apa yang bawahan usulkan. Setelah dirasa mampu, baru memasuki tahap *participating and delegating*. Di tahap ini pemimpin benar-benar telah memberikan kepercayaan pada bawahannya untuk memimpin. Ia memberikan kesempatan bawahan untuk mengambil keputusan dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi.

Keempat tipe kepemimpinan *customized*, merupakan tipe dimana seorang pemimpin utama tidak perlu memberikan perintah atau menunjuk seseorang untuk menjadi pemimpin dalam mencapai suatu tujuan atau dalam menyelesaikan masalah. Melainkan jiwa memimpin itu sendiri sudah tumbuh pada masing-masing individu,

sehingga ketika terdapat suatu masalah mereka tidak lagi menunggu perintah, mereka dengan inovasinya sudah mulai mencari solusi dan mengerjakan apa yang dibutuhkan oleh suatu organisasi. Dari keempat tipe ini Sahabat Muda menjadikan tipe keempat sebagai tujuan utama, walaupun tipe-tipe lain tetap dikerjakan, karena tanpa tipe satu sampai tiga tidak akan tercapai pemimpin dengan tipe keempat *customized*.

Untuk mencapai tipe pemimpin *customized*, Sahabat Muda sudah menyiapkan sistem yang menjadi penunjang. Tentu saja sistem ini tetap memerlukan *ghirah* dari masing-masing relawan agar bisa maksimal. Sistem tersebut terdiri dari pembinaan karakter dan kompetensi. Relawan koordinator atau relawan pemimpin harus memiliki laporan kartu karakter dengan tanpa ada satu pun amaliyah yang tidak dikerjakan dalam sehari-harinya. Yang menjadi tolok ukur utama adalah sholat tahajud. Ia harus mengerjakannya tiap hari.

Pada aspek kompetensi relawan harus menguasai minimal tiga kompetensi utama. Selain itu ia mulai belajar mengerjakan kompetensi mengelola yaitu administrasi, keuangan, HRD, dan rumah tangga. Dengan bekal karakter dan kompetensi maka relawan

dia akan membawa anak buah, jadi harus sudah paham terlebih dahulu dan belajar mencapai target.

Kepala unit merupakan relawan yang memiliki tugas mengelola unit. Unit di sini berasal dari kompetensi yang ditawarkan, ada unit *Fundraising*, ada pelayanan Donatur, dan ada Sahabat Peduli. Mereka yang menjadi kepala unit sudah dikenai target unit, artinya ia juga membawa tugas dari koordinator tim yang mengerjakan unit yang dipimpinya. Jika di satu hari ada satu tim relawan yang mengerjakan *fundraising*, maka yang bertugas mengelola adalah kepala unit beserta kepala kota. Mengapa kepala kota karena ia memiliki tanggung jawab semua yang ada di kota tersebut termasuk unit-unit yang ada. Berbeda dengan kepala divisi. Ia berada pada level paling tinggi karena kepala divisi ini memimpin satu divisi dari beberapa kota. Jika Sahabat Muda sudah ada di lima kota, dan setiap kota ada kompetensi *fundraising* maka, kepala divisi bertugas mengelola *fundraising* dari lima kota tersebut. Singkatnya Kepala unit merupakan anak buah dari kepala divisi.

Dengan sistem pembinaan *leadership* ini relawan diharapkan dapat mencerna tahapan-tahapan tipe pemimpin yang diusulkan oleh Sahabat Muda. Setiap level memiliki tipe kepemimpinan tersendiri. Contohnya pada level koordinator tim, ia akan lebih banyak menggunakan tipe pertama dan kedua yaitu *control and comand* dan

dan kepemimpinan. Karakter menjadi pondasi utama, karena tanpa karakter yang baik dan islami tidak akan tercipta rasa peduli, mengingat kita umat muslim. Disamping itu rasa peduli saja tidak cukup tanpa memiliki kreatifitas atau *skill* untuk menyejahterakan masyarakat, sehingga kompetensi dimasukkan sebagai salah satu misi menuju sosok *Social Entrepreneur*. Yang paling utama yaitu sikap memimpin atau *leadership*. Kepemimpinan (*leadership*) menjadi sikap yang wajib dimiliki oleh setiap relawan maupun karyawan Lagzis Peduli. Sikap ini tidak hanya mengandung makna memimpin pada umumnya, tetapi ada porsi dimana lebih kepada memimpin diri sendiri. Bagaimana mereka bersikap seperti pemimpin yang selalu berpikir positif, berpikir peluang, berpikir solusi, berpikir kreatif dan sikap-sikap serta energi positif lainnya. Minimal mereka anak muda yang sudah lulus sarjana tidak menambah permasalahan pengangguran dengan sikap memimpin yang dimiliki.

Dalam melaksanakan misi ini komunitas Sahabat Muda memiliki sistem yang mengatur sama dengan dunia kerja profesional pada umumnya. Dimulai dari *Recruitment* sampai pembinaan. Rekrutmen pada Komunitas Sahabat Muda dapat dilakukan melalui beberapa cara diantaranya; workshop bulanan (Pembinaan Bulanan), magang liburan, dan kelas atau pelatihan.

Pertama rekrutmen melalui Workshop atau biasa disebut Pembinaan Bulanan (PB). Disebut pembinaan bulanan karena memang dijadwal rutin tiap bulan pada tiap-tiap kota. Peserta yang boleh mendaftar dibatasi mulai lulus

SMA sampai umur 25. Pada usia tersebut anak muda berada pada fase kognitif sehingga lebih mudah untuk disadarkan dan mudah berpikir.

Pembinaan Bulanan ini memiliki dua bentuk dalam perkembangannya, yaitu pembinaan bulanan umum dan pembinaan bulanan khusus. Perbedaannya hanya terletak pada materi yang disampaikan. Pada PB umum materi lebih bersifat umum, mengenai komunitas Sahabat Muda dan motivasi-motivasi bagi mahasiswa. PB khusus lebih membahas tentang apa yang menjadi program Sahabat Muda pada waktu itu. Contoh dari PB Khusus ini salah satunya workshop saat bulan ramadhan. Bulan ramadhan menjadi momen bagi tim *fundraising* sehingga yang dibahas saat PB Khusus mengenai *fundraising* dan program Sahabat Muda yang sejalan dengan *fundraising*.

Kedua magang liburan, diadakan tiap liburan kuliah. Peserta yang boleh mendaftar sama dengan kriteria peserta Pembinaan Bulanan. Waktu magang biasanya dimulai dari dua minggu sampai dengan maksimal dua bulan. Magang liburan selalu memiliki tema, apa fokus yang dipelajari saat magang. Hal ini dimaksudkan agar anggota atau relawan lebih cepat menguasai kompetensi yang saat itu ditawarkan. Beberapa kegiatan magang liburan yang sudah dilaksanakan Sahabat Muda antara lain; pada awal tahun 2017 Magang Bisnis Sosial di Surabaya, magang LWS (*learning without school*) di Malang, dan magang Ternak di Kasembon Malang. Awal tahun 2018 Magang Sahabat Peduli di 5 kota, Pacitan, Malang Arjosari, Gadang, dan Kasembon,

Pamekasan, Pujon dan masih banyak kegiatan magang lain di tahun-tahun berikutnya.

Ketiga kelas atau pelatihan, memiliki sasaran yang lebih luas menjadikan sistem kelas ini terbagi menjadi dua bentuk, kelas internal dan kelas eksternal. Kelas internal merupakan kelas yang hanya bisa diikuti oleh anggota Sahabat Muda, sedangkan kelas eksternal peserta yang boleh mengikuti lebih umum, tidak harus mahasiswa semua tergantung pada materi yang akan dibahas pada kelas tersebut. Kelas internal ini biasanya dijadikan jalan untuk relawan yang sudah lama tidak aktif dan ingin aktif kembali, maka ia akan mengikuti kelas agar mengetahui perkembangan Sahabat Muda dan dapat mengikutinya lagi.

Kelas internal mengambil materi dari apa yang menjadi kegiatan Sahabat Muda sehari-hari, bisa bersangkutan dengan pemahaman prosedur kompetensi, *role play* atau program-program yang pernah dilaksanakan. Kelas ini menjadi ajang pemecahan masalah di lapangan. Sehingga sangat membantu jalannya kegiatan relawan di lapangan. Berbeda dengan kelas internal, kelas eksternal mengusung materi yang dibutuhkan oleh orang-orang luar pada umumnya seperti wirausaha dan lain sebagainya. Kelas ini dijadikan jalan untuk menjalin kerjasama atau membentuk GMO dengan lembaga luar. Diantara kelas yang pernah dilakukan antara lain, pelatihan jenazah, pelatihan ruqyah syar'i, pelatihan hidroponik dan masih banyak kelas lainnya.

Setelah melalui proses rekrutmen dengan berbagai macam cara di atas, peserta akan mendapat tindakan lanjut yang berbeda. Bila peserta Pembinaan bulanan ingin mendaftar menjadi relawan Sahabat Muda maka ia harus memenuhi syarat ikut aksi ke lapangan minimal sekali. Setelah itu ia baru bisa mendapat atau mengikuti layanan-layanan yang sudah disediakan oleh Komunitas Sahabat Muda. Jika peserta magang, maka otomatis ia menjadi anggota relawan Sahabat Muda, karena sudah bisa dipastikan ia mengikuti semua kegiatan Sahabat Muda pada saat magang tersebut. Untuk peserta kelas internal sudah pasti ia menjadi relawan aktif kembali setelah mengikuti aksi di lapangan lagi. Sedangkan peserta kelas eksternal akan terhitung sebagai anggota jejaring dari Sahabat Muda.

B. Strategi Pembentukan Komunitas Sahabat Muda Dalam Membina Karakter, Kompetensi, dan Kepemimpinan Kader Mahasiswa Pada Yayasan Lagzis Peduli

Anggota relawan Sahabat Muda yang sudah mendaftar pada rekrutmen via Pembinaan bulanan atau magang akan diarahkan untuk mengikuti kegiatan lapangan. Kegiatan lapangan ini biasa disebut oleh Komunitas Sahabat Muda sebagai AKSI. Aksi pada Komunitas Sahabat Muda terbagi menjadi tiga bentuk antara lain; Aksi kepedulian, aksi kompetensi dan aksi pelayanan.

Aksi kepedulian bertujuan untuk memudahkan para relawan pasca rekrut agar cepat memahami prosedur aksi. Disebut aksi kepedulian karena berfungsi membangun kepedulian relawan baru sehingga mereka dapat

4	Olahraga	05.00-06.00	Olahraga bersama	Pribadi	Koordinator
5	Piket Kebersihan	05.00-06.00	Bersih-bersih lingkungan dan ruangan pesantren	Tim Kebersihan	Ketua Tim
6	Bersih diri & Sholat Dluha	06.00-07.00	Bersih diri (mandi) dan Sholat Dluha	Pribadi	Koordinator
7	Sarapan/ Shake Pagi	07.00-08.00	Sarapan atau minum shake pagi	Tim Sarapan	Ketua Tim
8	Tadarrus Qur'an	08.00-08.30	Tadarrus Qur'an	Pribadi	Koordinator
9	Briefing pagi	08.30-09.00	Briefing pagi pembagian tugas harian	Pribadi	Koordinator
10	Aksi Pagi	09.00-11.30	Aksi lapangan bersama masing-masing tim sesuai penugasan	Tim Aksi	Ketua Tim
11	Sholat Dluhur & Makan Siang	11.30-12.30	Sholat Dluhur dan Makan Siang	Pribadi	Ketua Tim
12	Aksi Siang	12.30-15.00	Aksi lapangan bersama masing-masing	Tim Aksi	Ketua Tim
13	Sholat Ashar	15.00-15.30	Sholat Ashar	Pribadi	Ketua Tim
14	Briefing Sore	15.30-16.30	Briefing sore untuk sharing pengalaman dan menulis laporan aksi	Pribadi	Koordinator
15	Bersih diri	16.30-17.30	Bersih diri (mandi)	Pribadi	Koordinator

C. Implikasi Pembentukan Komunitas Sahabat Muda Dalam Membina Karakter, Kompetensi, dan Kepemimpinan Kader Mahasiswa Pada Yayasan Lagzis Peduli

Visi besar Komunitas Sahabat Muda yakni membentuk generasi muda yang peduli dan mandiri. Generasi peduli dan mandiri merupakan representasi dari sosok *Social Entrepreneur*. Makna *Social Entrepreneur* sendiri telah banyak dikemukakan oleh ahli, tidak lupa Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli juga memiliki pemaknaan tersendiri terhadap kata *Social Entrepreneur*. Merupakan seseorang yang dapat mengelola masalah yang ada di sekitarnya. Dalam mencapai sosok ini diperlukan tiga indikator yaitu karakter, kompetensi dan kepemimpinan.

Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan segala hal mengenai karakter, kompetensi dan kepemimpinan dari sudut pandang Komunitas Sahabat Muda. Bab ini akan menjelaskan tentang implikasi Komunitas Sahabat Muda melalui alumni yang sudah tidak lagi menjadi relawan Sahabat Muda. Dari alumni-alumni ini akan dicari apakah Komunitas Sahabat Muda berhasil membentuk sosok *Social Entrepreneur* melalui 3 indikator karakter, kompetensi, dan kepemimpinan atau hanya beberapa indikator saja yang berhasil dilalui alumni sehingga sosok *Social Entrepreneur* belum benar-benar menyatu dan tercerna dengan baik oleh mereka. Implikasi ini akan dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan kadar penyerapan relawan tentang sosok *Social Entrepreneur*.

1. *Social Leader*

Social Leader merupakan seseorang atau dalam hal ini alumni Komunitas Sahabat Muda yang bekerja pada lembaga atau organisasi sosial dengan jabatan sebagai leader. Pada bagian ini ketiga indikator *Social Entrepreneur* sudah terpenuhi namun belum sempurna. Belum sempurna karena mereka bukan bekerja pada lembaga atau komunitas yang mereka rintis sendiri, melainkan masih ikut pada lembaga orang lain. Walaupun demikian sudah menjadi prestasi sendiri bagi mereka tak terkecuali pembina dan Komunitas Sahabat Muda.

Diantara alumni-alumni tersebut antara lain; Regnata Jala Prastiwi (Regnata) Putri pada lembaga Dompot Kepedulain Muslim (DKM), Nurnaningsih Lestari (Ningsih) pada lembaga Aman Palestine, Nurul Annisa Mansur (Nisa) pada Lembaga Aman Palestine, dan masih banyak lainnya. Dari ketiga alumni ini masing-masing telah mendapat kepercayaan sebagai *leader* pada lembaganya. Regnata secara formalitas menjabat sebagai admin, namun dalam perjalannya bukan admin seperti pada umumnya, dimana hanya berkelindan dengan data dan laporan-laporan. Ia juga diberi tugas sebagai koordinator program serta *fundraising*. Ia bahkan diberi tugas sebagai pewawancara relawan *fundraising* pada bulan Ramadhan. Koordinator sudah pasti memiliki anggota sebagai bawahan. Secara tidak langsung Regnata telah mengerjakan tugas sebagai supervisor bahkan mendekati manajer. Ia mengatakan bahwa DKM sudah menawari pekerjaan padanya sejak belum menyandang kelulusan sebagai sarjana.

Surabaya. mereka belajar di Sahabat Muda selama kurang lebih dua tahun. Bayu membangun bisnis dalam dunia pendidikan berupa Event Organizer bernama “Qreativo” sedangkan Jannah membangun bisnis penyediaan peralatan hidroponik, emas dan dekorasi pernikahan. Pada EO yang dibangun oleh Bayu juga menyertakan kegiatan bernama “Saku Peduli” yang mana aktifitasnya terinspirasi dari Sahabat Peduli pada Komunitas Sahabat Muda. Begitu juga dengan jannah, bisnis Hidroponik yang dibangun bermula dari kompetensi Hidroponik yang disediakan pada Komunitas Sahabat Muda.

Membangun Bisnis sendiri tentu membutuhkan mental baja. Membutuhkan pemikir yang positif, mampu *problem solving*, tidak mudah menyerah, skill komunikasi, skill marketing, mengelola serta skill-skill lainnya. Semua indikator tersebut terangkum dalam seseorang yang disebut pemimpin. Oleh karena itu seorang bisnis owner harus memiliki jiwa pemimpin. Tanpa *leadership* akan sulit, jatuhnya bukan bisnis tetapi menjadi berdagang biasa. Pebisnis harus mampu mengelola segala aspek bisnisnya, mulai dari produksi, marketing, distribusi, mobile maupun aspek lain. Dari hasil wawancara peneliti, menunjukkan hasil bahwa kedua alumni di atas mampu menjalankan bisnisnya karena *Leadership* yang mereka peroleh ketika menjalani pembinaan di Komunitas Sahabat Muda. seperti yang dikatakan oleh Bayu:

“dari Sahabat Muda saya memperoleh pengetahuan dan keyakinan untuk dapat memimpin serta memulai hal yang baru. Materi yang

bahkan untuk makan tidak mampu. Karena dua faktor inilah mereka berkumpul membentuk tim untuk memecahkan masalah yang sedang mereka hadapai. Sehingga dicapai kesepakatan bahwa mereka bertekad untuk mendirikan *Social Bussiness* mereka sendiri.

Social Bussiness bukanlah seperti kegiatan sosial murni atau bisnis konvensional. Melainkan dipadukannya kedua elemen tersebut. Singkatnya *Social Bussiness* ini bergerak di bidang sosial dengan tetap mengacu pada aturan-aturan lembaga profesional. Sumber daya manusia yang ikut terlibat akan diberikan insentif atau gaji secara profesional, juga manajemen pengelolaan dibuat seprofesional mungkin. Aktifitas yang menunjuk pada bisnis tentu akan ada sangkut pautnya dengan dunia marketing. Dalam hal ini gerakan segoberkah menyebutnya sebagai aktifitas *fundraising* atau penggalangan dana. Donatur dapat berdonasi dengan minimal 10.000 rupiah/ box. Dari dana 10.000 inilah tim segoberkah mengelolanya sedemikian rupa sehingga dapat berjalan sesuai aturan profesional.

Gerakan Segoberkah saat ini masih berjalan dengan tiga anggota. Masing-masing dari mereka memegang manajemen dan divisi yang berbeda. Satu anggota memegang divisi *fundraising*, satu memegang divisi administrasi, keuangan, dan kerjasama, satu yang lain lagi memegang divisi IT dan Sosial media. Dalam perkembangannya gerakan ini masih melakukan aktifitas berbagi nasi satu kali dalam sepekan. Hal ini tentu disesuaikan dengan dana yang mereka peroleh dari donatur juga

sumber daya manusia yang mereka miliki. Selain itu gerakan ini sudah merambah pada ranah kerjasama dengan lembaga sosial lain.

Komitmen tim segoberkah dalam melakukan aktifitasnya sebenarnya tidak jauh diperoleh dari pengalaman ketika bergabung dalam komunitas Sahabat Muda. Dari visi Sahabat Muda sangat menunjukkan bahwa harapannya anak-anak muda yang belajar pada komunitas ini ketika lulus dapat mengelola masalah yang ada disekitarnya. Sahabat Muda memiliki visi membangun generasi muda yang peduli dan mandiri. Peduli diartikan sebagai mengurus permasalahan umat dan mandiri diartikan sebagai mampu secara finansial, mental, fisik, pengetahuan, dan sisi-sisi lainnya. Dengan demikian mereka dapat mengatasi permasalahan umat secara maksimal.

Setelah implikasi bagi para Alumni, Sahabat Muda juga memberikan implikasi yang besar bagi Sahabat Muda sendiri. keberhasilan maupun kegagalan alumni dijadikan sebagai acuan perkembangan Komunitas Sahabat Muda. Dengan barometer ini, dimunculkan pelatihan dan pembinaan baru bagi relawan Komunitas Sahabat Muda, seperti bisnis hidroponik, budikdamber, warung makan, dan kolaborasi bersama alumni yang direncanakan kemudian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Komunitas Sahabat Muda mengusung kegiatan sosial sebagai program dasar yang wajib dimiliki oleh semua relawan dan dilengkapi program pengembangan kompetensi umum seperti *fundraising*, administrasi, keuangan, HRD, Rumah Tangga, Hidroponik dan masih banyak lainnya. Hal ini dimaksudkan agar visi Komunitas yaitu “mencetak generasi muda yang peduli dan mandiri” dapat terpenuhi. Melalui program sosial yang terangkum dalam kegiatan Sahabat Peduli, diharapkan dapat menumbuhkan karakter peduli para relawan. Sedangkan sikap mandiri diusahakan melalui pengembangan kompetensi.
2. Dalam membentuk Karakter kompetensi dan kepemimpinan Komunitas Sahabat Muda menciptakan strategi pembinaan bagi Relawan. Pembinaan ini mencakup pembinaan karakter dengan memberikan mentor sebagai pengawas, dan Rumah relawan sebagai sarana belajar-mengajar, pembinaan kompetensi dengan sarana aksi lapangan dan magang, serta pembinaan kelas dan *leadership* sebagai penunjang pembinaan. Puncaknya yaitu pemberian penugasan khusus bagi relawan yang dianggap telah mencapai level *leader*.
3. Implikasi Komunitas Sahabat Muda dalam membentuk sosok *Social entrepreneur* melalui indikator karakter, kompetensi, dan kepemimpinan dapat dilihat dari para alumninya, dimana mereka juga yang menjadi

acuan berhasil-tidaknya program pada Komunitas Sahabat Muda. Dari data wawancara peneliti sampaikan terbagi menjadi empat poin. Yaitu sebagai *Social Leader*, *Leader*, *Bussiness Owner*, dan *Social Bussiness Owner*. Perbedaan masing-masing poin ini ternyata dipengaruhi oleh tempo waktu pembinaan selama berada di Komunitas Sahabat Muda yang juga berpengaruh pada level pembinaan. Kebanyakan dari empat poin tersebut telah sampai pada level penugasan khusus sehingga *Leadership* mereka sudah terpenuhi. Akan tetapi dari empat poin tersebut yang secara gamblang telah menyerap sosok *Social Entrepreneur* adalah poin ke-empat *Social Bussiness Owner* yang mana telah menyerap makan karakter, kompetensi, dan kepemimpinan dalam dirinya. Dari Pengalaman alumni ini yang kemudian dijadikan acuan perkembangan pembinaan pada Sahabat Muda, sehingga muncul lebih banyak program pembinaan di masa-masa berikutnya seperti Hidroponik, budikdamber dan Warung Makan.

4. Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan karya ilmiah ini masih belum maksimal secara keseluruhan. Banyak poin-poin yang belum menjelaskan secara gamblang dan mendalam. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lanjut, terutama mengenai pembinaan Sahabat Muda pada fase pasca membangun sistem.

- Dusturiya, Nyda. "Strategi Pengembangan Kompetensi Dalam Membangun Social Entrepreneur Bagi Mahasiswa Di Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli Surabaya". Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Hartaji, Damar Adi. *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan).
- Kusumaningrum, Yunita Dyah dan Sulasminten. " Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan Pada Peserta Didik DI SMA Al-Hikmah Surabaya". *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. Nomor 4. (April, 2014).198-199.
- Maarif, Usman. " Manajemen Sumber daya Manusia Masjid: Studi Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Rekrutmen dan Seleksi atas Karyawan Masjid Baitul Falah Ngagel Jaya Tengah Surabaya. Tesis. Uin Sunan Ampel Surabaya. 2017.
- Muheramtohad, Singgih. "Peran Lembaga Keuangan Syariah Dalam Pemberdayaan UMKM di Indonesia". *Jurnal Muqtasid*. Nomor 8. Januari. 2017.
- Negara, Pandhu Akbar dan Lyna Latifa. "Pengaruh Peranan Keluarga, Interaksi Teman Sebaya, dan Kompetensi Guru Terhadap Karakter Siswa Kelas XI IPS Dalam Pembelajaran Ekonomi Di SMA 2 Kudus". *Economic Education Analysis Journal*. Nomor 4. Januari. 2015.
- Nurjannah, Sofia. "Strategi Dan Kontribusi Kegiatan Social Entrepreneurship Dalam Pemberdayaan Anak Muda Di Komunitas Sahabat Muda Yayasan Lagzis Peduli Surabaya". Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2015.
- Nurmalisa, Yunisca dan Muhammad Mona Adha. " Peran Lembaga Sosial Terhadap Pembinaan Moral Remaja Di Sekolah Menengah Atas". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Nomor 1. Juni. 2016.
- Safura, Ovin Bella dan Agus Purnomo. "Peran Lembaga Jaringan Kemanusiaan Jawa timur (JKJT) Dalam Mewujudkan Anak Jalanan yang Berkarakter di Kecamatan Lowokwaru Malang". *Indonesian Journal of Social Science Education*. Nomor 2. Juli. 2019.

